

Pengelolaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor

Muhammad Syamsul Hidayatul Kholqi¹, Hasan Bisri², M. Rochmansyah³

^{1,2,3}STAI Sirojul Falah Bogor

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 10, 2026

Revised June 21, 2026

Accepted June 30, 2026

Available online June, 2026

Kata Kunci:

pengelolaan pembelajaran, kitab kuning, pesantren, santri

Keywords:

learning management, kitab kuning, Islamic boarding school, students



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca santri di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, ustaz, pengurus, dan santri sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan santri, pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode sorogan dan bandongan yang didukung kegiatan muraja'ah serta hafalan mufradat, dan keterlibatan pimpinan pesantren, ustaz, serta pengurus dalam mendukung proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang kondusif, budaya belajar yang kuat, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai. Namun demikian, pembelajaran masih menghadapi kendala berupa keterbatasan tenaga pengajar, perbedaan kemampuan dasar santri, dan belum optimalnya sistem evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pengelolaan pembelajaran melalui peningkatan administrasi pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, dan sistem evaluasi agar efektivitas pembelajaran kitab kuning dapat terus ditingkatkan

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of kitab kuning learning in improving students' reading ability at Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the pesantren leader, ustaz, administrators, and students as research informants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through technique triangulation and persistent observation. The findings indicate that the management of kitab kuning learning is carried out through learning planning adjusted to students' abilities, the implementation of sorogan and bandongan methods supported by muraja'ah activities and vocabulary memorization, and the active involvement of the pesantren leader, ustaz, and administrators in supporting the learning process. The success of learning is influenced by a conducive pesantren environment, a strong learning culture, and appropriate learning methods. However, several challenges remain, including the limited number of teachers, differences in students' prior abilities, and the lack of a structured learning evaluation system. Therefore, strengthening learning management through improved instructional administration, teacher competence, and evaluation systems is necessary to enhance the effectiveness of kitab kuning learning.

1. INTRODUCTION

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keilmuan Islam melalui pembelajaran kitab kuning. Kitab kuning menjadi sumber utama dalam memahami ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf, sehingga kemampuan membaca kitab kuning menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan pesantren (Khoiriyah, 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran kitab kuning menjadi bagian utama dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah.

Dalam praktiknya, pembelajaran kitab kuning masih menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan tenaga pengajar, serta kompleksitas materi nahwu dan sharaf yang harus dipahami santri. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membaca

*Corresponding author

E-mail addresses: almustashimikhholqi@gmail.com (First Author)

kitab kuning secara mandiri, khususnya dalam aspek ketepatan i'rab, kelancaran membaca, dan pemahaman makna teks (Fuadi, Afifah, & Azizah, 2025).

Berbagai metode pembelajaran telah diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, di antaranya metode sorogan dan bandongan. Metode sorogan dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada santri untuk membaca kitab secara langsung di hadapan ustaz sehingga kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki (Reksa & Rachmah, 2022). Sementara itu, metode bandongan digunakan untuk membantu santri memahami isi dan struktur teks kitab kuning secara lebih luas dan sistematis.

Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor merupakan salah satu pesantren yang menjadikan pembelajaran kitab kuning sebagai bagian penting dalam sistem pendidikannya. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam membaca kitab kuning, terutama dalam aspek nahwu, sharaf, dan pemahaman struktur kalimat bahasa Arab. Selain itu, pembelajaran kitab kuning juga masih menghadapi kendala berupa keterbatasan tenaga pengajar, belum optimalnya sistem pengawasan, dan perbedaan kemampuan santri.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembelajaran kitab kuning, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, seperti sorogan dan bandongan, atau peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri. Sementara itu, kajian yang menganalisis pengelolaan pembelajaran kitab kuning, khususnya yang mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, peran pimpinan, ustaz, dan pengurus, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran di lingkungan pesantren, masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana keseluruhan proses pembelajaran tersebut direncanakan, dikelola, dan dievaluasi secara sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengkaji pengelolaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor. Fokus penelitian tidak hanya pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, peran pimpinan pesantren, ustaz, dan pengurus, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pembelajaran kitab kuning. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengelolaan pembelajaran kitab kuning sebagai dasar pengembangan pembelajaran di pesantren.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengelolaan pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca kitab kuning santri (Pahleviannur et al., 2022). Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi penelitian yang memiliki karakteristik khas dalam penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren, ustaz, pengurus, dan santri yang terlibat dalam proses pembelajaran kitab kuning. Informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan pembelajaran kitab kuning sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran kitab kuning, khususnya pelaksanaan metode sorogan dan bandongan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh data mengenai strategi pembelajaran, kendala pembelajaran, dan upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa jadwal pembelajaran, aktivitas santri, dan catatan kegiatan pesantren.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh temuan yang kredibel. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor. Adapun keabsahan data dilakukan

melalui triangulasi teknik dan ketekunan pengamatan untuk memastikan validitas data penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama, sedangkan ketekunan pengamatan dilakukan melalui pengamatan secara berulang untuk memperoleh data yang konsisten.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan awal santri. Perencanaan tersebut difokuskan pada penguasaan ilmu nahwu dan sharaf sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki santri sebelum mempelajari kitab kuning yang lebih kompleks. Penyesuaian materi dilakukan karena kemampuan membaca kitab gundul memerlukan penguasaan kaidah tata bahasa Arab yang memadai sehingga santri dapat membaca dan memahami isi kitab dengan benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan jadwal pembelajaran telah disesuaikan dengan aktivitas harian di lingkungan pesantren. Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan secara rutin setelah salat Subuh, pada sore hari, dan malam hari. Penjadwalan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mempelajari kitab kuning secara berkesinambungan tanpa mengganggu kegiatan pesantren lainnya. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan pada beberapa waktu berbeda memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang materi yang telah dipelajari.

Dalam proses perencanaan, pesantren juga menerapkan pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan membaca kitab kuning. Santri yang telah memiliki kemampuan dasar ditempatkan pada kelompok yang berbeda dengan santri pemula sehingga materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Pengelompokan tersebut memudahkan ustaz dalam menentukan materi pembelajaran dan memberikan bimbingan sesuai kemampuan santri.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh administrasi pembelajaran yang terdokumentasi secara formal. Pesantren belum memiliki perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pembelajaran, maupun standar evaluasi yang disusun secara tertulis. Perencanaan pembelajaran lebih banyak didasarkan pada pengalaman mengajar ustaz, tradisi pembelajaran yang telah berlangsung di pesantren, serta kondisi kemampuan santri pada setiap kelompok belajar.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab kuning telah memperhatikan aspek materi, waktu pelaksanaan, dan karakteristik santri sebagai dasar dalam penyelenggaraan pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor.

Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor menggunakan dua metode utama, yaitu metode sorogan dan metode bandongan. Kedua metode tersebut diterapkan secara saling melengkapi dalam proses pembelajaran sehingga santri memperoleh kesempatan untuk belajar secara individual maupun klasikal.

Metode sorogan dilaksanakan dengan cara santri membaca kitab secara bergiliran di hadapan ustaz. Selama proses tersebut, ustaz memberikan koreksi terhadap kesalahan bacaan, ketepatan i'rab, struktur kalimat, serta pemahaman makna teks. Melalui metode ini, santri memperoleh bimbingan secara langsung sehingga kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki. Selain itu, metode sorogan juga mendorong santri untuk mempersiapkan materi sebelum mengikuti pembelajaran karena setiap santri memperoleh giliran membaca kitab secara mandiri.

Selain metode sorogan, pembelajaran juga dilaksanakan melalui metode bandongan. Dalam metode ini ustaz membacakan isi kitab, menjelaskan makna dan kandungan materi, sedangkan santri menyimak penjelasan, memberikan makna pada kitab masing-masing, serta mencatat bagian-bagian yang dianggap penting. Pelaksanaan metode bandongan membantu santri memperoleh pemahaman mengenai isi kitab secara menyeluruh sebelum mempelajarinya secara lebih mendalam melalui kegiatan sorogan.

Pelaksanaan pembelajaran juga didukung oleh berbagai kegiatan pendukung, seperti muraja'ah, hafalan mufradat, dan pembiasaan membaca kitab kuning di luar jam pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sebagai upaya memperkuat pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus membiasakan santri membaca kitab kuning secara mandiri.

Meskipun proses pembelajaran telah berlangsung secara terjadwal, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Jumlah ustaz yang terbatas menyebabkan proses pembimbingan secara individual belum dapat diberikan kepada seluruh santri secara optimal. Selain itu,

kemampuan awal santri yang berbeda-beda menyebabkan kecepatan memahami materi juga tidak sama sehingga ustaz perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi masing-masing kelompok belajar.

Peran Pimpinan, Ustadz, dan Pengurus dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning didukung oleh keterlibatan pimpinan pesantren, ustaz, dan pengurus yang memiliki peran sesuai dengan tugas masing-masing. Ketiga unsur tersebut saling bekerja sama dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran di lingkungan pesantren. Pimpinan pesantren berperan dalam menetapkan kebijakan pembelajaran kitab kuning, termasuk menentukan kitab yang dipelajari, menyusun jadwal pembelajaran, serta mengarahkan pelaksanaan kegiatan belajar di lingkungan pesantren. Selain itu, pimpinan juga berperan dalam membangun budaya disiplin dan semangat belajar santri melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Ustaz berperan sebagai pelaksana utama pembelajaran kitab kuning. Tugas ustaz meliputi penyampaian materi, membimbing santri dalam kegiatan sorogan dan bandongan, memberikan koreksi terhadap bacaan santri, serta memberikan motivasi agar santri terus meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Selain mengajar, ustaz juga mendampingi kegiatan muraja'ah dan latihan membaca kitab sebagai bagian dari pembinaan kemampuan membaca santri.

Pengurus pesantren berperan membantu kelancaran pelaksanaan pembelajaran melalui pengawasan terhadap kedisiplinan santri. Pengurus mengatur kehadiran santri dalam kegiatan pembelajaran, menjaga ketertiban selama proses belajar berlangsung, serta membantu memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas pengurus belum sepenuhnya optimal karena sebagian pengurus juga memiliki tanggung jawab lain dalam kegiatan pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin didukung oleh beberapa faktor. Faktor pendukung tersebut meliputi lingkungan pesantren yang religius, tradisi pembelajaran kitab kuning yang masih terpelihara, hubungan yang dekat antara ustaz dan santri, serta penerapan metode sorogan dan bandongan yang saling melengkapi. Selain itu, kegiatan muraja'ah, hafalan mufradat, dan pembiasaan membaca kitab kuning di luar jam pembelajaran turut mendukung peningkatan kemampuan membaca santri.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning. Keterbatasan jumlah tenaga pengajar dibandingkan dengan jumlah santri menyebabkan proses pembimbingan secara individual belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Perbedaan kemampuan dasar santri dalam penguasaan nahwu dan sharaf juga menjadi kendala karena memengaruhi kecepatan santri dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar sebagian santri masih perlu ditingkatkan agar mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran belum tersusun secara terstruktur. Penilaian terhadap perkembangan kemampuan membaca kitab kuning masih dilakukan berdasarkan pengamatan ustaz selama proses pembelajaran dan belum didukung oleh instrumen penilaian yang baku. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan kemampuan santri belum terdokumentasi secara sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin dipengaruhi oleh keterpaduan antara pelaksanaan pembelajaran, dukungan lingkungan pesantren, peran ustaz dan pengurus, serta kesiapan santri dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan awal santri. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui penentuan materi yang diawali dengan penguatan ilmu nahwu dan sharaf sebagai fondasi membaca kitab kuning, pengaturan jadwal pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas harian pesantren, serta pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan membaca kitab kuning. Temuan ini menunjukkan bahwa proses perencanaan telah diarahkan untuk menyesuaikan kebutuhan belajar santri sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, perencanaan tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi yang akan dipelajari, tetapi juga mencakup penyesuaian materi terhadap karakteristik santri, penentuan waktu belajar, serta pengaturan proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Perencanaan yang

mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik memberikan kesempatan kepada santri untuk menguasai kompetensi dasar secara bertahap sehingga proses belajar berlangsung sesuai dengan tingkat kesiapan mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu nahwu dan sharaf ditempatkan sebagai prioritas dalam perencanaan pembelajaran. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memandang kemampuan membaca kitab kuning sebagai kompetensi yang dibangun secara bertahap melalui penguasaan ilmu alat terlebih dahulu. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran kitab kuning yang menempatkan kemampuan memahami struktur bahasa Arab sebagai prasyarat sebelum santri mampu membaca, menerjemahkan, dan memahami isi kitab secara mandiri.

Selain memperhatikan materi pembelajaran, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren telah mengintegrasikan jadwal pembelajaran dengan aktivitas keseharian santri. Pembelajaran yang dilaksanakan setelah salat Subuh, sore, dan malam menunjukkan bahwa proses belajar tidak dipisahkan dari budaya kehidupan pesantren, tetapi menjadi bagian dari rutinitas pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan. Kondisi tersebut mendukung terbentuknya kebiasaan belajar yang konsisten sehingga pembelajaran kitab kuning tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kultur akademik pesantren.

Pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan membaca kitab kuning juga menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Pengelompokan tersebut memungkinkan ustaz memberikan materi sesuai tingkat kemampuan masing-masing kelompok sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Penyesuaian materi terhadap kemampuan peserta didik merupakan salah satu bentuk pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar santri, terutama mengingat kemampuan awal santri yang beragam ketika memasuki pesantren.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh administrasi pembelajaran yang terdokumentasi secara sistematis. Perencanaan masih didasarkan pada pengalaman mengajar ustaz, tradisi pembelajaran yang berkembang di pesantren, serta penyesuaian terhadap kondisi santri di lapangan. Kondisi ini memberikan fleksibilitas kepada ustaz dalam menentukan strategi pembelajaran, namun pada saat yang sama berpotensi menimbulkan perbedaan standar pelaksanaan pembelajaran karena belum adanya pedoman tertulis yang dapat dijadikan acuan bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2005) yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik agar ilmu dapat diterima secara bertahap tanpa menimbulkan kesulitan yang berlebihan. Prinsip tersebut juga diperkuat oleh pemikiran Az-Zarnuji (2009) yang menjelaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu dipengaruhi oleh tahapan belajar yang sistematis dan sesuai dengan kesiapan peserta didik. Oleh karena itu, penyesuaian materi berdasarkan kemampuan santri sebagaimana diterapkan di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pedagogi klasik yang berkembang dalam tradisi pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Saputra (2024) yang menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab kuning perlu disusun berdasarkan karakteristik santri agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Temuan yang lebih mutakhir juga disampaikan oleh Ja'far (2025) yang menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran kitab kuning dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan secara kolaboratif antara pengelola pesantren dan ustaz, terutama dalam menentukan tujuan pembelajaran, jadwal, serta mekanisme evaluasi. Penelitian Roziqin dan Zahroh (2025) juga menunjukkan bahwa desain manajemen pembelajaran berbasis pesantren perlu mempertimbangkan karakteristik santri, budaya belajar pesantren, serta kesinambungan antara perencanaan dan pelaksanaan agar literasi kitab kuning dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin telah menunjukkan upaya penyesuaian terhadap kebutuhan belajar santri melalui penguatan materi dasar, pengaturan jadwal pembelajaran, dan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan. Namun demikian, pengembangan administrasi pembelajaran yang lebih sistematis masih diperlukan agar proses pembelajaran memiliki standar pelaksanaan yang lebih jelas tanpa menghilangkan fleksibilitas yang menjadi karakteristik pembelajaran di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor menggunakan dua metode utama, yaitu **sorogan** dan **bandongan**. Kedua metode tersebut diterapkan secara saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Metode sorogan digunakan untuk memberikan bimbingan secara individual melalui pembacaan kitab di hadapan ustaz, sedangkan metode bandongan dilaksanakan secara klasikal dengan cara ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri menyimak serta memberikan makna pada kitab masing-masing. Selain kedua metode tersebut, pembelajaran juga diperkuat melalui kegiatan muraja'ah, hafalan mufradat, dan pembiasaan membaca kitab kuning di luar jam pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kompetensi membaca kitab kuning melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang. Dalam tradisi pendidikan pesantren, kemampuan membaca kitab kuning tidak dapat dicapai hanya melalui penjelasan materi di dalam kelas, tetapi membutuhkan pembiasaan, pendampingan, dan latihan secara terus-menerus. Oleh karena itu, penggunaan metode sorogan dan bandongan secara bersamaan menjadi strategi yang saling melengkapi dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

Metode sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh umpan balik secara langsung dari ustaz terhadap ketepatan membaca, pemahaman kaidah nahwu dan sharaf, serta kemampuan memahami makna teks. Melalui interaksi tersebut, ustaz dapat mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan santri kemudian memberikan koreksi secara langsung. Pendekatan individual seperti ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan masing-masing santri sehingga perkembangan kemampuan membaca dapat dipantau secara lebih intensif.

Di sisi lain, metode bandongan memberikan kesempatan kepada santri untuk memahami isi kitab secara lebih luas melalui penjelasan yang diberikan oleh ustaz. Dalam metode ini, santri tidak hanya mendengarkan bacaan kitab, tetapi juga mempelajari struktur kalimat, makna kosakata, serta penjelasan terhadap isi materi yang disampaikan. Dengan demikian, bandongan berfungsi sebagai proses pemberian pemahaman konseptual, sedangkan sorogan menjadi sarana untuk mengukur kemampuan individual santri dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Pelaksanaan pembelajaran juga diperkuat melalui kegiatan muraja'ah, hafalan mufradat, dan pembiasaan membaca kitab kuning di luar jam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak berhenti pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi berlanjut melalui aktivitas penguatan yang menjadi bagian dari budaya akademik pesantren. Pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan frekuensi interaksi santri dengan kitab kuning sehingga kemampuan membaca berkembang melalui proses latihan yang berkesinambungan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan jumlah ustaz menyebabkan proses pembimbingan individual melalui metode sorogan belum dapat diberikan secara optimal kepada seluruh santri. Selain itu, kemampuan awal santri yang beragam menyebabkan kecepatan memahami materi menjadi berbeda sehingga ustaz harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi setiap kelompok belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh ketersediaan sumber daya manusia dan kesiapan peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Reksa dan Rachmah (2022) yang menyimpulkan bahwa metode sorogan efektif meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara ustaz dan santri dalam proses pembelajaran. Penelitian Hakim et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembimbingan secara individual melalui metode sorogan mampu meningkatkan ketepatan membaca kitab kuning karena setiap kesalahan dapat dikoreksi secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa sorogan tetap menjadi metode yang relevan dalam pembelajaran kitab kuning, terutama untuk meningkatkan akurasi membaca dan pemahaman kaidah bahasa Arab.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ja'far (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kesinambungan antara proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara terstruktur di lingkungan pesantren. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode bandongan yang dipadukan dengan evaluasi berkelanjutan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning karena santri memperoleh kesempatan untuk memahami materi sekaligus mengukur perkembangan kompetensinya.

Temuan serupa juga disampaikan oleh Roziqin dan Zahroh (2025) yang mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh desain pembelajaran yang mengintegrasikan metode tradisional pesantren dengan pengelolaan pembelajaran yang sistematis. Menurut mereka, sinergi antara metode pembelajaran, budaya belajar pesantren, dan pendampingan ustaz menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi kitab kuning santri.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin telah memadukan metode pembelajaran individual dan klasikal yang saling melengkapi. Penerapan metode sorogan, bandongan, muraja'ah, dan hafalan mufradat menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan belajar santri. Namun demikian, peningkatan jumlah tenaga pengajar, penguatan pendampingan individual, serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur masih diperlukan agar pelaksanaan

pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan setiap santri.

Peran Pimpinan, Ustadz, dan Pengurus Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara pimpinan pesantren, ustadz, dan pengurus dalam mendukung seluruh proses pembelajaran. Ketiga unsur tersebut memiliki peran yang saling melengkapi, mulai dari penetapan kebijakan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, hingga pengawasan terhadap kedisiplinan santri.

Pimpinan pesantren memiliki peran strategis dalam menentukan arah penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning. Peran tersebut diwujudkan melalui penetapan kitab yang dipelajari, penyusunan jadwal pembelajaran, serta pembentukan budaya belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren. Dalam konteks ini, pimpinan tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan keteladanan kepada santri dan seluruh unsur pesantren. Keteladanan tersebut menjadi bagian penting dalam membangun budaya disiplin, tanggung jawab, dan semangat belajar yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Peran ustadz menjadi unsur yang paling dominan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing santri selama proses sorogan dan bandongan, memberikan koreksi terhadap kesalahan membaca, serta mendampingi santri dalam kegiatan muraja'ah dan latihan membaca kitab secara mandiri. Dengan demikian, ustadz berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus motivator yang membantu santri mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning secara bertahap sesuai tingkat kemampuannya.

Sementara itu, pengurus pesantren berperan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran melalui pengaturan aktivitas harian santri, pengawasan kedisiplinan, serta memastikan seluruh kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Meskipun keterlibatan pengurus lebih banyak bersifat administratif dan operasional, keberadaan mereka memberikan kontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara tertib. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengawasan oleh pengurus belum berjalan secara optimal karena sebagian pengurus juga memiliki tanggung jawab lain dalam kegiatan pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning merupakan hasil dari kolaborasi seluruh unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab ustadz sebagai pengajar, tetapi juga membutuhkan dukungan pimpinan dalam menetapkan kebijakan serta peran pengurus dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Kolaborasi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan karena setiap unsur menjalankan fungsi sesuai tanggung jawabnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan pendidik sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam proses pendidikan. Menurut Al-Ghazali (2005), keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh keteladanan pendidik dalam membentuk akhlak, kedisiplinan, dan semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Az-Zarnuji (2009) yang menjelaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu dipengaruhi oleh penghormatan peserta didik kepada guru, kedekatan hubungan antara guru dan murid, serta kesungguhan guru dalam membimbing peserta didiknya. Dalam tradisi pesantren, hubungan tersebut tercermin melalui proses pembelajaran kitab kuning yang berlangsung secara intensif, terutama pada metode sorogan yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara ustadz dan santri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khoiriyah (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai dalam membangun budaya belajar dan menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam. Penelitian Saputra (2024) juga menunjukkan bahwa koordinasi antara pimpinan pesantren, ustadz, dan pengurus menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran kitab kuning karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terarah.

Temuan yang lebih mutakhir disampaikan oleh Ja'far (2025) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran kitab kuning tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kepemimpinan pendidikan yang mampu mengintegrasikan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkesinambungan. Kepemimpinan yang mampu membangun koordinasi antaraktor pendidikan akan menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di pesantren. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran merupakan tanggung jawab kolektif seluruh unsur pesantren, bukan hanya ustadz sebagai pelaksana pembelajaran.

Selain itu, penelitian Roziqin dan Zahroh (2025) menjelaskan bahwa budaya akademik pesantren terbentuk melalui sinergi antara kepemimpinan, pendidik, dan pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembiasaan membaca kitab kuning. Lingkungan belajar yang kondusif tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi kitab kuning santri karena proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ustaz dalam mengajar, tetapi juga oleh dukungan kepemimpinan pesantren dan keterlibatan pengurus dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Kolaborasi antarpihak tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif sekaligus mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning sebagai karakteristik utama pendidikan pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan internal pesantren maupun dari karakteristik peserta didik. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan efektivitas pelaksanaan pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kondisi yang mendukung proses belajar secara keseluruhan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang kondusif bagi proses pembelajaran. Kehidupan santri yang berlangsung dalam lingkungan religius memungkinkan proses belajar tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan ustaz maupun sesama santri. Lingkungan tersebut membentuk budaya belajar yang mendorong santri untuk terbiasa membaca, mengulang, dan mendiskusikan materi kitab kuning sebagai bagian dari aktivitas harian mereka.

Selain lingkungan belajar, penerapan metode sorogan dan bandongan juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Kedua metode tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi. Metode bandongan memberikan pemahaman terhadap isi kitab secara klasikal, sedangkan metode sorogan memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh bimbingan individual melalui koreksi langsung dari ustaz. Kombinasi kedua metode tersebut memungkinkan santri memperoleh pemahaman konseptual sekaligus meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning secara bertahap.

Kegiatan pendukung seperti muraja'ah, hafalan mufradat, dan pembiasaan membaca kitab di luar jam pembelajaran turut memperkuat proses pembelajaran. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca kitab kuning memerlukan latihan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Semakin sering santri berinteraksi dengan kitab kuning, semakin besar peluang mereka untuk meningkatkan ketepatan membaca, memahami struktur bahasa Arab, dan menguasai kosakata yang digunakan dalam kitab.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran. Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan jumlah tenaga pengajar dibandingkan dengan jumlah santri. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan metode sorogan belum dapat dilakukan secara maksimal kepada seluruh santri karena waktu yang tersedia harus dibagi untuk memberikan bimbingan kepada setiap peserta didik. Akibatnya, intensitas pendampingan yang diterima masing-masing santri menjadi berbeda.

Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan kemampuan dasar santri dalam menguasai ilmu nahwu dan sharaf. Perbedaan tersebut menyebabkan kecepatan memahami materi menjadi tidak sama sehingga ustaz perlu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi setiap kelompok belajar. Selain itu, motivasi belajar sebagian santri yang masih beragam juga memengaruhi tingkat partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pedagogis, tetapi juga oleh kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran belum dilaksanakan secara terstruktur. Penilaian kemampuan membaca kitab kuning masih dilakukan berdasarkan pengamatan ustaz selama proses pembelajaran tanpa menggunakan instrumen penilaian yang terdokumentasi secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan kemampuan santri belum dapat dipantau secara komprehensif sehingga menyulitkan proses identifikasi terhadap capaian maupun kendala belajar yang dialami masing-masing santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fuadi, Afifah, dan Azizah (2025) yang menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah tenaga pengajar menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan metode sorogan karena mengurangi intensitas bimbingan yang dapat diberikan kepada setiap santri. Penelitian tersebut juga

menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran yang belum dilakukan secara sistematis berpengaruh terhadap proses pemantauan perkembangan kemampuan membaca kitab kuning santri.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Hakim et al. (2024) yang menyatakan bahwa perbedaan kemampuan dasar santri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Santri yang telah memiliki penguasaan nahwu dan sharaf yang baik cenderung lebih cepat memahami materi dibandingkan santri yang masih berada pada tahap awal pembelajaran. Oleh karena itu, penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning.

Temuan yang lebih mutakhir disampaikan oleh Ja'far (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning dipengaruhi oleh keterpaduan antara lingkungan belajar, kompetensi pendidik, sistem evaluasi, dan dukungan manajerial pesantren. Menurutnya, pembelajaran kitab kuning akan berjalan lebih efektif apabila seluruh komponen tersebut saling mendukung dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif. Senada dengan itu, Roziqin dan Zahroh (2025) menegaskan bahwa budaya belajar yang kuat, pembiasaan membaca kitab, serta dukungan seluruh unsur pesantren merupakan faktor penting dalam meningkatkan literasi kitab kuning santri.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai temuan terdahulu, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak ditentukan oleh satu faktor tertentu, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek yang saling berkaitan. Lingkungan pesantren yang kondusif, metode pembelajaran yang sesuai, budaya belajar yang kuat, serta dukungan pimpinan, ustaz, dan pengurus menjadi modal utama dalam mendukung proses pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan tenaga pengajar, perbedaan kemampuan dasar santri, dan belum optimalnya sistem evaluasi menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian agar pembelajaran kitab kuning dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarul Muhajirin Kedung Halang Bogor telah dikelola melalui perencanaan yang disesuaikan dengan kemampuan santri dan pelaksanaan yang memadukan metode sorogan serta bandongan. Proses pembelajaran juga didukung oleh kegiatan muraja'ah, hafalan mufradat, serta keterlibatan pimpinan pesantren, ustaz, dan pengurus dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang religius, budaya belajar yang kuat, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan tenaga pengajar, perbedaan kemampuan dasar santri, dan belum optimalnya sistem evaluasi pembelajaran sehingga perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh pengelolaan pembelajaran yang terencana, pelaksanaan yang berkelanjutan, dan dukungan seluruh unsur pesantren. Oleh karena itu, penguatan administrasi pembelajaran, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta pengembangan sistem evaluasi perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di pesantren.

5. REFERENCES

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar Ibn Hazm.
- Az-Zarnuji. (2009). *Ta'lim al-muta'allim*. Mutiara Ilmu.
- Fuadi, M. N., Afifah, A. R., & Azizah, Y. L. (2025). Evaluasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan model CIPP. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 107–118.
- Hakim, L., Jalaludin, Y. S., Tahir, M., & Fattah, A. (2024). Implementasi metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Islahudiny Kediri Lombok Barat. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 38–49.
- Ja'far, J. (2025). Designing, Implementing, and Evaluating: Management of Teaching the Kitab Kuning in Pesantren. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 40–49. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.2611>
- Khoiriyah, S. H. (2022). Pesantren sebagai model lembaga pendidikan berbasis karakter. *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 71–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pahleviannur, M. R., et al. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Reksa, M. Y. M., & Rachmah, H. (2022). Penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan

- membaca kitab kuning santri mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 300–309.
- Roziqin, M. A., & Zahroh, A. (2025). Desain manajemen pembelajaran berbasis pesantren dalam meningkatkan literasi kitab kuning santri. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.54471/rjps.v5i2.3696>
- Saputra, B. A. (2024). Manajemen pembelajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 3(1), 61–69.